

# HUBUNGAN BERAT BADAN BAYI BARU LAHIR DENGAN KEJADIAN RUPTUR PERINEUM PADA PERSALINAN NORMAL DI RSI IBNU SINA BUKITTINGGI TAHUN 2014

Media Fitri \*

## ABSTRACT

The main cause of postpartum is hemorrhage 40% of maternal mortality include haemorrhage caused by a ruptured perineum. Rupture of the perineum is torn birth canal accidentally due to incorrect position of labor and the weight of the baby is too big. The purpose of this research is to reduce the maternal mortality rate by 2014.

The research method is analytical survey with cross sectional design. The population in this study are all normal birth mothers for 33 people. The sampling method used is accidental sampling technique univariate analysis to describe the characteristics of respondents, bivariate analysis to determine the relationship of weight newborns with perineal rupture in normal delivery using a statistical test Chi square.

Most respondents weight babies with normal birth weights (2500-4000 grams) of 27 (81.8%) and in getting the majority of mothers who suffered 2nd degree perineal rupture is a tear with extension into the vaginal mucosa, posterior commissure, the skin of the perineum and perineal muscles for 20 (60.6%) normal birth mothers.

The result showed a significant value of  $p = 0,00$  of the known value of  $p < 0.05$  only in so there is a significant relationship between weight newborns with perineal rupture in normal labor. This research is expected to be developed and implemented further as researching on primigravida added elastician maternal perineum.

**Keywords:** *Weight Infants, rupture perineum.*

---

\* Program Studi D III Kebidanan STIKes YARSI SUMBAR

## PENDAHULUAN

AKI (Angka Kematian Ibu) di dunia pada tahun 2013 menurut *World Health Organization* (WHO) adalah 300 per 100.000 kelahiran hidup, di negara maju 9/100.000 kelahiran hidup dan di negara berkembang 600/100.000 kelahiran hidup. Indonesia sebagai negara berkembang mempunyai AKI yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara ASEAN. Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 AKI di Indonesia 359/100.000 kelahiran hidup. Dan didapatkan data di Sumatra Barat pada tahun 2010 angka kematian ibu yang disebabkan oleh perdarahan berkisar (30%), Infeksi 20% dan Preeklamsi/Eklamsi (15%) (Menteri Kesehatan Sumatra Barat, 2011).

Penyebab utama terjadinya kematian ibu melahirkan biasanya karena perdarahan, preeklamsi dan eklamsi yaitu kejang dan infeksi. Tiga faktor ini terkait dengan pemeliharaan kesehatan ibu saat hamil dan pelayanan saat persalinan (Moetmainnah, 2009). Perdarahan post partum menjadi penyebab utama 40% kematian ibu di Indonesia. Peristiwa dalam bidang kebidanan yang dapat menimbulkan perdarahan adalah gangguan pelepasan plasenta, atonia uteri dan ruptur jalan lahir. Jalan lahir menjadi penyebab kedua perdarahan setelah atonia uteri yang terjadi pada hampir persalinan pertama dan tidak jarang pula pada persalinan berikutnya. Luka-luka ringan biasanya ringan tetapi kadang-kadang terjadi juga luka yang luas dan berbahaya yang dapat menyebabkan perdarahan banyak (Prawirohardjo, 2006).

Ruptur perineum merupakan penyebab ketiga setelah atonia uteri dan solusio plasenta yang hampir terjadi pada setiap persalinan pervaginam. Perdarahan post partum dengan penyebab ruptur perineum angka kejadian berkisar antara 5% sampai 15%. Ruptur perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Ruptur perineum biasanya ringan tetapi kadang terjadi juga luka yang luas dan berbahaya yang menyebabkan perdarahan banyak (Prawirohardjo, 2006).

Diseluruh dunia pada tahun 2010 terjadi 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050, di amerika 26 juta ibu bersalin 40% diantaranya mengalami ruptur perineum. Di Asia ruptur perineum juga masalah yang cukup banyak sekitar 50% masyarakat mengalami ruptur perineum (Hilmy, 2010).

Di Indonesia juga angka kejadian ruptur perineum pada tahun 2010 mencapai 30% dari penyebab perdarahan pada saat persalinan, kejadian ruptur perineum merupakan penyebab perdarahan setelah atonia uteri (Hilmy, 2011). Dan Di Sumatera Barat ruptur perineum yang disebabkan oleh berat badan bayi baru lahir sekitar 45% dari faktor ruptur perineum yang lainnya (Waspo, 2006).

Indonesia membuat rencana strategi nasional *Making Pregnancy Safer (MPS)* untuk tahun 2010 - 2014, dalam konteks rencana pembangunan kesehatan menuju Indonesia sehat 2015 adalah dengan visi "kehamilan dan persalinan di Indonesia berlangsung aman, serta yang dilahirkan hidup dan sehat". Salah satu sasaran yang ditetapkan untuk tahun 2015 adalah menurunkan angka kematian maternal menjadi 125 per 100.000 kelahiran hidup.

Faktor dari ruptur perineum itu sendiri adalah diantaranya teknik meneran, posisi persalinan, cara menolong persalinan dan berat badan bayi baru lahir. Dari sekian banyak macam-macam faktor ruptur perineum, berat badan bayi baru lahir merupakan masalah yang masih banyak terjadi dan dijumpai pada persalinan (Waspo, 2006).

Berat badan bayi baru lahir normal 2500-4000 gram. Selain itu bayi baru lahir yang terlalu besar atau berat badan lahir lebih dari 4000 gram akan meningkatkan risiko proses persalinan yaitu kemungkinan terjadi bahu bayi tersangkut, bayi akan lahir dengan gangguan nafas dan kadang bayi lahir dengan trauma tulang leher, bahu dan sarafnya (dikutip dari Sekartini, 2007).

Umumnya distosia bahu terjadi pada bayi besar (makrosomia), yakni suatu keadaan yang ditandai oleh ukuran badan bayi yang relatif lebih besar dari normal. Bayi besar (giant baby), yaitu bayi dengan berat badan lebih dari 4000 gram (Saiffudin, 2002). Kesukaran yang terjadi ditimbulkan karena regangan dinding Rahim oleh anak yang besar, dapat timbul inersia uteri dan kemungkinan perdarahan pasca partum akibat atonia uteri dan robekan jalan lahir (Sastrawinata, dkk, 2003).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Seva pravitasari yang meneliti tentang Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Ruptur Perineum di BPS Alimah pada tahun 2009 periode bulan Januari 2009 sampai dengan April 2010 ditemukan 80 persalinan normal, 61,75% mengalami ruptur perineum dengan berat badan bayi 2500-3000 gram sebanyak 38%, berat badan bayi 3000-4000 gram sebanyak 21,75% dan 38,3% tidak mengalami ruptur perineum.

Dan didapatkan juga data oleh Linda Rofiasari yang meneliti tentang Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Derajat Ruptur Perineum Di RSUD Kota Surakarta Pada Tahun 2009 Jumlah persalinan normal sebanyak 1.246 sehingga rata-rata persalinan normal satu bulan sebanyak 100 persalinan. Persalinan normal dengan ruptur perineum pada bulan Januari sampai dengan Maret 2009 sebanyak 92 (67,2%) dari 137 persalinan normal. Berat badan bayi baru lahir 2500 sampai dengan 4000 gram sebanyak 80 (87%) persalinan sedangkan berat badan bayi baru lahir 1500 sampai dengan 2500 gram sebanyak 12 (13%) persalinan.

Dilakukan juga penelitian oleh Aida Musrina yang meneliti tentang Hubungan Berat Badan Bayi

Baru Lahir Dengan Ruptur Perineum Di BPS A Kecamatan Baso Kota Bukittinggi, pada bulan April sampai Bulan Mei Tahun 2012 didapatkan bahwa mlah persalinan sebanyak 98, dengan persalinan normal yang mengalami ruptur sebanyak 58 (60%), dengan berat badan bayi 1500 sampai dengan 2500 gram sebanyak 8 (10%), berat badan bayi 2500 sampai dengan 4000 gram sebanyak 35 (40%) dan berat badan bayi lebih dari 4000 gram sebanyak 14 (15%) persalinan.

Setelah dilakukan survey awal data dari *Register Medical Record* ruang kebidanan di RSI Ibnu Sina kota bukittinggi pada tahun 2013, didapatkan bahwa jumlah persalinan normal 335 diantaranya dengan ruptur perineum sebanyak 148 (49%), dengan berat badan bayi baru lahir 1500 sampai 2500 gram sebanyak 15 (15%), berat badan 2500 sampai dengan 4000 gram sebanyak 128 (29%) dan berat badan lebih dari 4000 gram sebanyak 4 (5%).Selanjutnya dilakukan juga di RS. Ahmad Mochtar didapatkan persalinan normal 397 diantaranya dengan ruptur perineum sebanyak 143 (44%) dengan berat badan bayi baru lahir 1500 sampai 2500 gram sebanyak 10 (11%), berat badan 2500 sampai dengan 4000 gram sebanyak 120 (22%), dan berat badan lebih dari 4000 gram sebanyak 12 (13%). Jadi di RSI Ibnu Sina Kota Bukittinggi lebih tinggi angka kejadian ruptur perineum dibandingkan dengan RS. Ahmad Mochtar. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “apakah ada hubungan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di RSI Ibnu Sina Kota Bukittinggi Tahun 2014?”

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dimana variable yang termasuk faktor resiko (*independen*) dan variable yang termasuk efek (*dependen*) diobservasi sekaligus pada waktu yang sama (Notoatmojo,2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin di RSI Ibnu Sina Bukittinggi dari bulan September sampai dengan November Tahun 2014.

Sampelnya adalah seluruh ibu bersalin di RSI Ibnu Sina Bukittinggi. Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Accidental Sampling* yaitu data responden yang kebetulan ada atau bersedia disuatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoatmojo,2012).

Penelitian ini dilakukan di RSI Ibnu Sina Bukittinggi pada bulan Maret sampai dengan April Tahun 2014.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berat Badan Bayi Baru Lahir Pada Persalinan Normal Di RSI Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2014**

Berat Badan Bayi Baru Lahir (Gram)	N	%
BBLR ( $\leq 2500$ )	4	12,1
Normal (2500-4000)	28	85,0
Makrosomnia ( $\geq 4000$ )	1	3,0
Total	33	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 33 orang terdapat 28 (85,0%) responden melahirkan bayi dengan berat badan normal (2500-4000) gram.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Derajat Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di RSI Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2014**

Derajat Ruptur Perineum	N	%
Derajat 1	7	21,2
Derajat 2	20	60,6
Derajat 3	6	18,2
Total	33	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 33 orang terdapat 20 (60,6%) responden mengalami ruptur perineum derajat 2.

#### Analisa Bivariat

**Tabel 3 Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Derajat Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di RSI Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2014**

Berat badan bayi baru lahir (Gram)	Derajat ruptur perineum						P value	
	Derajat 1		Derajat 2		Derajat 3		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
BBLR	4	100	0	0	0	0	4	100
Normal	3	10,7	20	71,4	5	17,9	28	100
Makrosomnia	0	0	0	0	1	100	1	100
Total	7	21,2	20	60,6	6	18,2	33	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui dari 28 orang dengan berat badan bayi 2.500-4000 gram terdapat 5 (17,9%) mengalami ruptur perineum derajat 3, 20 (71,4) mengalami ruptur perineum derajat 2 dan 3 (10,7%) mengalami ruptur perineum derajat 1.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *pvalue* = 0,00, dari nilai tersebut diketahui bahwa  $p < 0,05$  yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang

bermakna berat badan bayi baru lahir dengan ruptur perineum pada persalinan normal.

## PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

#### Distribusi Frekuensi Berat Badan Bayi Baru Lahir Di RSI Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2014

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 33 orang terdapat 28 (85,0%) responden melahirkan bayi dengan berat badan normal (2500-4000) gram.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Linda Rofiasari (2009) yang meneliti tentang Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Derajat Ruptur Perineum yang dilakukan di Kota Surakarta diperoleh dari 98 responden sebagian besar bayi dilahirkan dengan berat badan normal sebanyak 89 (90,8%) sedangkan berat badan BBLR sebanyak 7 (7,2%), dan Makrosomia sebanyak 2 (2,2%).

Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir pada usia kehamilan 37-42 minggu dengan berat badan 2.500-4.000 gram (Muslihatun,2012). Bayi besar adalah bayi yang lahir dengan berat badan lebih dari 4.000 gram (Oxorn 2010).

Berat badan lahir normal lebih banyak terjadi dibandingkan dengan Berat Badan Lahir Rendah. BBLR dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya pola gizi dan nutrisi ibu saat hamil, umur ibu yang <20 tahun dan >35 tahun, paritas ibu serta jarak kehamilan dan persalinan yang lalu.

Penyebab BBLR pada responden disebabkan oleh banyaknya ibu dengan jarak kehamilan yang terlalu dekat dengan kehamilan yang sebelumnya, uterus ibu yang masih belum pulih akibat dari persalinan sebelumnya belum bisa memaksimalkan cadangan makanan bagi janin dan untuk ibu sendiri. Akibatnya bayi akan terlahir dengan berat badan rendah, kekurangan zat gizi sehingga pertumbuhan bayi menjadi tidak sehat.

Tingkat pendidikan ibu yang rendah, biaya untuk kebutuhan kehamilan juga dapat mempengaruhi pada kualitas ibu dalam mengetahui gizi dan makanan saat kehamilan.

#### Distribusi Frekuensi Ruptur Perineum Di RSI Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2015

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 33 orang terdapat 20 (60,6%) responden mengalami ruptur perineum derajat 2.

Penelitian ini didukung oleh Linda Rofiasari (2009) yang meneliti tentang Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Derajat Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di RSUD Kota Surakarta, diperoleh dari 98 responden terdapat sebagian besar ibu melahirkan dengan ruptur perineum derajat 2 (60,2%) 59 ibu bersalin, ruptur perineum derajat 3 sebanyak (7,1%) dan ruptur perineum derajat 1 (32,7%) 32 ibu bersalin, sedangkan derajat 4 sebanyak (0%) atau tidak ada.

Ruptur perineum adalah perlukaan jalan lahir atau robekan perineum secara tidak sengaja karena sebab-sebab tertentu. Luka ini terjadi pada saat persalinan dan tidak teratur. Faktor-faktor penyebab dari ruptur perineum adalah posisi ibu bersalin, cara meneran, menolong kelahiran bayi, dan berat badan bayi baru lahir (Asuhan persalinan normal 2013).

Kejadian ruptur perineum pada responden disebabkan ibu tidak mengerti dengan cara meneran yang diajarkan oleh tenaga kesehatan, seperti pada saat meneran banyaknya ibu yang mengangkat bokongnya, sehingga apabila bokong terangkat maka ruptur perineum akan semakin besar.

### Analisa Bivariat

#### Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Derajat Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di RSI Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2015

Berdasarkan tabel 3 diketahui dari 28 orang dengan berat badan bayi 2.500-4000 gram terdapat 5 orang responden (17,9%) mengalami ruptur perineum derajat 3, sedangkan 20 orang responden (71,4%) mengalami ruptur perineum derajat 2 dan 3 orang responden (10,7%) mengalami ruptur perineum derajat 1.

Dari hasil analisa data dengan komputerisasi diperoleh hasil uji statistik nilai  $p = 0,00$  dari nilai tersebut diketahui bahwa  $p < 0,05$  yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna berat badan bayi baru lahir dengan ruptur perineum pada persalinan normal.

Penelitian ini didukung oleh Linda Rofiasari (2009) yang meneliti tentang Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Derajat Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di RSUD Kota Surakarta, diperoleh dari 98 responden terdapat sebagian besar berat badan bayi baru lahir normal 2500-4000 gram dengan ruptur perineum derajat 1 (30%) 29 ibu bersalin, derajat 2 sebanyak (57%) 56 ibu bersalin, derajat 3 sebanyak (4,1%) 4 ibu bersalin. BBLR  $\leq 2500$  gram diperoleh hasil derajat 1 (3,1%) 3 ibu bersalin, derajat 2 (3,1%) 3 ibu bersalin, dan derajat 3 (1,0%) 1 ibu bersalin. Sedangkan Berat badan makrosomia  $\geq 4000$  gram dengan derajat 3 sebanyak (2,0%) 2 ibu bersalin.

Penelitian ini juga didukung oleh Aida Musrina yang meneliti tentang Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Ruptur Perineum Di BPS A Kecamatan Baso Kota Bukittinggi. Hasil ini didukung dengan Uji Chi Square diperoleh nilai kemaknaan  $p = 0,02$ . Dari nilai tersebut diketahui bahwa  $p < 0,05$  yang menunjukkan dengan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan berat badan bayi baru lahir dengan ruptur perineum.

Menurut APN (2015) faktor dari penyebab dari ruptur perineum adalah posisi persalinan, cara meneran yang salah dan berat badan bayi baru lahir. dari sekian banyak macam-macam faktor ruptur perineum, berat

badan bayi baru lahir merupakan masalah yang masih banyak terjadi dan dijumpai pada persalinan (Waspo,2006).

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan, peneliti berasumsi bahwa pada saat persalinan terutama pada ibu dengan primipara memiliki resiko yang lebih besar untuk mengalami ruptur perineum. Hal ini dikarenakan jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum meregang.

Robekan perineum juga terjadi pada kelahiran bayi yang besar. Berat badan bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum karena perineum tidak cukup kuat untuk menahan regangan kepala bayi dengan berat badan bayi lahir yang besar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar berat badan bayi yang dilahirkan maka semakin tinggi resiko terjadinya ruptur perineum pada persalinan normal.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Terdapat hubungan yang bermakna antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum dengan nilai kemaknaan  $p = 0,00$  dari nilai tersebut diketahui bahwa  $p < 0,05$ .

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian. Jakarta; Rineka Cipta.*
- Asuhan Persalinan Normal Dan Inisiasi Menyusu Dini, 2013
- Buku Ajar Keperawatan Maternitas, 2010. David, T Y, Liu (Egc) 2007. *Manual Persalinan. Jakarta; EGC*
- Depkes RI, 2004. [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)
- Manuaba, 2007. *Kuliah Obstetri:Manuaba,2007*
- Muslihatun, Nur, Wafi 2012. *Asuhan Neonatus Bayi Dan Balita. Yogyakarta; Fitramaya*
- Newman, W. A. 2011. *Kamus Saku Kedokteran Dorland. Jakarta; EGC*
- Notoatmojo, Soekidjo 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta; Rineka Cipta*
- Oxorn, 2010. *KTI Aida Mursina, Hubungan berat badan dengan kejadian ruptur perineum*
- Prawirohardjo Sarwono 2011. *Ilmu Kebidanan. Jakarta; PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo*
- Prawirohardjo, Sarwono 2009. *Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal. Jakarta*
- Saiffudin, 2002. *Ilmu Kebidanan Dan Persalinan. Jakarta*
- suparyanto (2010). Blogspot. [com/2010/12/konsep.gerak-badan-bayi.html](http://com/2010/12/konsep.gerak-badan-bayi.html)
- Suparyanto (2014) [html://www.robekanjalanlahir;diakses](http://html://www.robekanjalanlahir;diakses) 2014
- [www.google.com/images//image.slidesharecdn.com/maternitas-jan-2013](http://www.google.com/images//image.slidesharecdn.com/maternitas-jan-2013)
- Yanti, 2010. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan, Yogyakarta: Pustaka Rihama*